

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹

Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.²

¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

² Abdullah Syukur, *Kumpulan Makalah Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*, (Ujung Pandan: Persadi, 2000), 40.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh seseorang harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang.

Faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah sebagai berikut:³

- a. Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.
- b. Sumber Daya, dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.
- c. Disposisi, sikap dan komitmen dari para pelaksana terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program.
- d. Struktur Birokrasi, yaitu SOP (*Standar Operating Procedures*), yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program.

Keempat faktor di atas, dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dengan faktor yang lain. Selain itu dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu:⁴

- a. Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan.

³ Abdullah Syukur, *Kumpulan Makalah Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*, (Ujung Pandan: Persadi, 2000), 90.

⁴ Abdullah Syukur, *Kumpulan Makalah Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*, (Ujung Pandan: Persadi, 2000), 398.

- b. Suatu kelompok yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan.
- c. Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Dari pendapat di atas dapat dikaitkan bahwa pelaksanaan suatu program senantiasa melibatkan ketiga unsur tersebut.

2. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Proses atau kegiatan yang terstruktur, berkelanjutan, serta menyeluruh untuk menjamin, mengendalikan, serta menetapkan kualitas (nilai) komponen-komponen pembelajaran didasarkan pada pertimbangan ataupun kriteria tertentu bisa disebut juga evaluasi. Tujuan dari evaluasi adalah guna menentukan atau memutuskan sejauh mana tujuan pengajaran tercapai. Di dalam evaluasi, untuk mengetahui program perencanaan tercapai atau belum tercapai, diperlukan identifikasi. Tujuan evaluasi juga sebagai analisis tingkat efisiensi program. Dengan begitu, evaluasi berkaitan dengan keputusan nilai (*value judgement*), yang berkenaan pada seluruh program pembelajaran.⁵

Evaluasi ditekankan pada tercapainya hasil belajar siswa dan tercakup seluruh pembelajaran, menilai karakteristik siswa, pencapaian kurikulum, dan administrasi. Dengan demikian, evaluasi adalah penilaian program pendidikan secara menyeluruh. Sifatnya makro, karena yang ditelaah adalah komponen yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan.⁶

⁵ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 2.

⁶ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 3-4.

b. Fungsi Evaluasi

Berikut tujuan dari evaluasi diantaranya adalah:⁷

- 1) Alat penting yang dipergunakan sebagai umpan balik untuk peserta didik.
- 2) Evaluasi adalah alat penting yang dipergunakan guna mencari tahu tujuan yang sudah ditentukan terhadap ketercapaian peserta didik.
- 3) Pemberian informasi gunanya perkembangan program kurikulum.
- 4) Alat untuk menncari tahu tercapai tidaknya tujuan instruksional.
- 5) Dasar penyusunan laporan kemajuan belajar peserta didik untuk orangtuanya.

c. Tujuan Evaluasi

Berikut tujuan dari evaluasi diantaranya adalah:⁸

- 1) Pendeskripsian kecakapan belajar para siswa sehingga akan diketahui kelebihan serta kekurangan siswa di banyak bidang ataupun mata pelajaran yang diterimanya.
- 2) Menjadi tahu keberhasilan proses pendidikan serta pengajaran di sekolah, yaitu dengan mengetahui berapa jauh keefektifannya di dalam merubah perilaku siswa mengarah ke tujuan pendidikan yang diinginkan.
- 3) Menindak lanjuti hasil penilaian, dengan dilakukannya perbaikan serta penyempurnaan ke dalam program pendidikan serta metode pembelajaran, kemudian strategi pelaksanaannya.
- 4) Pihak sekolah memberi pertanggungjawaban ke pihak yang punya kepentingan.

⁷ Amirono dan Daryono, *Evaluasi serta Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 27.

⁸ Amirono dan Daryono, *Evaluasi serta Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 28.

d. Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, terjadi tiga kali perubahan Kurikulum yang berlaku secara nasional. Hal tersebut mengubah paradigma sistem evaluasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan kurikulum 2006, secara spesifik Balitbang Depdiknas menggunakan istilah Penilaian Berbasis Kelas (PBK) atau penilaian berbasis kelas. Penilaian untuk mencari tahu hasil belajar siswa terkait penguasaan kompetensi yang telah diberikan oleh guru disebut juga dengan penilaian kelas, serta tujuan dari evaluasi gunanya menilai tingkat tercapainya kompetensi siswa yang dilaksanakan ketika pembelajaran serta di akhir pembelajarannya.⁹

Penggunaan istilah penilaian berubah saat perubahan kurikulum 2006 jadi kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 istilah PBK tidak dipergunakan lagi. Pengembangan kurikulum didalam kurikulum 2013 ada 3, pertama standar kompetensi lulusan, kedua standar proses, serta ketiga standar penilaian. Dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013, terdapat 4 elemen perubahan di dalam standar penilaian pendidikan, pertama penilaian berbasis kompetensi, kedua pergeseran dari nilai tes (pengukuran kompetensi pengetahuan didasarkan hasilnya saja) menuju penilaian autentik (diukur kompetensi sikapnya, keterampilannya, serta pengetahuan didasarkan proses dan hasilnya), ketiga penilaian tidak melalui level Kompetensi Dasar (KD), tapi juga Kompetensi Inti (KI) serta Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan, keempat mendorong pemanfaatan portofolio yang siswa buat

⁹ BALITBANG Departemen Pendidikan Nasional, “*Kurikulum KTSP Tentang Penilaian Berbasis Kelas (PBK)*,” (2006).

sebagai instrumen utama penilaian serta penilaian mandiri oleh siswa.¹⁰

Elemen perubahan di dalam standar penilaian pendidikan Kurikulum 2013 diatas, mempunyai kesamaan esensi dalam maknanya, tujuannya, serta fungsinya, yang sudah dipaparkan di kurikulum 2006. Tapi, rincian target dan teknik penilaian dinyatakan lebih spesifik dan operasional. Target penilaian proses serta hasil belajar tercakup ke dalam kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, diacukan terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD), yang dideskripsikan ke masing-masing jenjang pendidikan (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA). Jadi, yang digunakan adalah jenis penilaian autentik.¹¹

Terus dilakukan penyempurnaan Kurikulum 2013, hingga dikenal dengan nama Kurikulum Nasional sejak tahun 2016. Pada Kurikulum Nasional, Standar Penilaian Pendidikan diatur di Permendikbud No. 23 Tahun 2016. Istilah penilaian autentik tidak lagi secara tegas digunakan, namun mengklasifikasikan jenis penelitian berdasarkan aspek atau kompetensi yang dinilai, yaitu penilaian pengetahuan, keterampilan serta sikap. Kompetensi dinilai dan disesuaikan dengan penggunaan teknik penilaiannya.¹²

Penilaian sikap bertujuan agar pendidik mendapatkan informasi deskriptif mengenai perilaku siswa. Pengukuran penilaian sikap merujuk ke kompetensi inti sikap spiritual (KI 1) serta sikap sosial (KI 2). Kompetensi sikap spiritual dan sosial dicapai siswa dari pembelajaran tidak

¹⁰ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

¹¹ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 7.

¹² Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 7.

langsung (*indirect teaching*) didalam pembelajaran kompetensi pengetahuan serta keterampilan, yaitu misalnya dari kegiatan diskusi, praktikum, penyelesaian tugas proyek, dan lain-lain. Sepanjang proses pembelajaran berlangsung dilakukan penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap, bisa dipergunakan bahan pertimbangan guru untuk mengembangkan karakter siswa. Dengan begitu, kompetensi sikap ini menjadi bagian dari keteladanan, pengamalan, dan budaya sekolah yang terkait erat melalui proses pembelajaran, dengan memerhatikan kebutuhan dan kondisi siswa serta karakteristik mata pelajaran. Oleh karena itu, teknik penilaian sikap yang dipergunakan bisa melalui observasi atau pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan. Wali kelas atau guru kelas bertanggungjawab atas pelaporannya.¹³

Dilakukan lakukan kegiatan guna diukur penguasaan pengetahuan siswa bisa disebut penilaian pengetahuan. Penilaian pengetahuan merujuk ke Kompetensi Inti Pengetahuan (KI 3), serta selanjutnya akan diuraikan dalam Kompetensi Dasar. Penilaian aspek pengetahuan bisa dari tes tulis, tes lisan, serta tugasnya disesuaikan kompetensi yang dinilainya.¹⁴

Lalu, penilaian keterampilan adalah kegiatannya dilakukan guna diukur kemampuan siswa dalam terapkannya pengetahuan saat melakukan tugas tertentu. Penilaian keterampilan merujuk pada Kompetensi Inti Keterampilan (KI 3) yang nantinya diuraikan kedalam Kompetensi Dasar. Dari praktik, produk, proyek, portofolio,

¹³ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 7.

¹⁴ Ida Farida., *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 8.

serta teknik lainnya penilaian keterampilan dilakukan dilakukan, sesuai dengan kompetensi.¹⁵

e. Proses Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

Berikut adalah proses evaluasi pembelajaran:¹⁶

- 1) Perencanaan Evaluasi
 - a) Analisis Kebutuhan Evaluasi Pembelajaran
 - b) Penentuan Tujuan Penilaian
 - c) Identifikasi Hasil Belajar
 - d) Penyusunan Kisi-kisi
 - e) Mengembangkan Draf Instrumen
 - f) Uji Coba serta Analisis Soal
 - g) Revisi serta Merakit Soal (instrumen baru)
- 2) Pelaksanaan dan Monitoring Evaluasi
 - a) Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi adalah suatu cara dilakukannya evaluasi dengan disesuaikan perencanaan terlebih dahulu. Sebelum melaksanakan evaluasi, perencanan yang harus dipersiapkan adalah tujuan, model, jenis, objek, instrumen, dan sumber data yang pelaksanaannya tergantung pada jenis evaluasi yang akan dipergunakan.

Jenis evaluasi bisa berpengaruh ke sang evaluator didalam penentuan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data dan sebagainya. Pelaksanaannya bisa dilalui dengan cara non tes dan tes. Non tes dilaksanakan guna mencari tahu perubahan sikap serta perilaku siswa usai ikut kegiatan pembelajaran, pendapat terhadap kegiatan pembelajaran, kesulitan belajar, minat belajar, motivasi belajar, dan lain-lain.

¹⁵ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 8.

¹⁶ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 103-111.

Dipergunakan instrumen, antara lain: pedoman observasi, pedoman wawancara, skala sikap, skala minat, angket, daftar *check*, *rating schale*, *anecdotal records*, sosiometri serta *home visit*. Kemudian tes dilakukan guna mengetahui tingkat penguasaan kompetensi bentuk tulisan dan bentuk penilaian kinerja, pemberian tugas atau proyek serta penganalisisan hasil kerja didalam bentuk portofolio.

b) Monitoring

Dilakukannya monitoring adalah berguna melihat pelaksanaan evaluasi pembelajaran sudah sesuai apa belum dengan perencanaan evaluasi yang sudah ditetapkannya, yang bertujuan guna mencegah hal negatif serta untuk peningkatan efisiensi pelaksanaan evaluasi.

3) Pengolahan Evaluasi Data

Merubah wujud data yang telah terkumpul jadi sebuah sajian data menarik serta mempunyai makna bisa disebut mengolah data. Hasil evaluasinya berbentuk kualitatif diolah serta dianalisis secara kualitatif, lalu data hasil evaluasinya berbentuk kuantitatif nantinya diolah dan dinalisis menggunakan bantuan statistika deskriptif ataupun statistika inferensial.

4) Pelaporan Hasil Evaluasi

Akan dilakukan skoring usai pelaksanaan tes, lalu hasil tes itu harus dilaporkan. Hasil laporan itu bisa diberikan ke siswa yang ikut tes. Sangat penting laporan ke masing pihak-pihak yang punya kepentingan dengan tes ini karena bisa memberi informasi yang gunanya untuk penentuan kebijakan selanjutnya.

Harus diketahui oleh siswa laporan hasil penilaian itu, kemudian, guru yang melakukan penilaian gunanya untuk memperoleh umpan balik pada pembelajaran yang usai dilakukan,

dan bagi pihak sekolah gunanya mengetahui mutu pembelajaran usai dilaksanakan oleh guru, kemudian orangtua sebagai *stakeholder* dari jasa yang sudah ditawarkan usai menyelenggarakan pendidikan.

Sarana komunikasi antara sekolah, siswa, dan orangtua sebagai upaya untuk mengembangkan dan menjaga hubungan kerjasama yang harmonis disebut dengan laporan kemajuan belajar siswa.

5) Penggunaan Hasil Evaluasi

Penggunaan hasil evaluasi sebagai laporan. Memberikan *feedback* ke semua pihak yang terlibat didalam pembelajaran, baik secara langsung ataupun tidak langsung adalah maksud dari laporan. Dijadikannya landasan dari kesimpulan yang sudah didapatkan didalam evaluasi itu, lalu diambil keputusan oleh evaluator dan perumusan kebijakan yang dipandang perlu untuk dilaksanakan.

Ditemukannya hambatan saat perjalanan pencapaian tujuan yang sudah ditentukan oleh evaluator adalah sebagai koreksi dan pelajaran dimasa yang akan datang lebih baik dan lebih sempurna.

3. Indikator Hasil Belajar

Prinsip hasil belajar bisa dikatakan berhasil dan terlaksana dengan baik jika didalam pelaksanaannya selalu berpegang terhadap prinsip keseluruhan, prinsip kesinambungan, dan prinsip objektivitas.

a. Ranah Kognitif

Kognitif adalah ranah yang berkaitan pada proses pembelajaran secara langsung. Sebagai dasar, ranah kognitif erat kaitannya dengan kemampuan berpikir dan tercakup kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan

permasalahan.¹⁷ Dalam ranah kognitif terdapat jenjang mulai yang terendah sampai tertinggi, terdapat 6 jenjang tingkatan dalam ranah kognitif, yaitu:¹⁸.

- 1) Pengetahuan/ ingatan, kemampuan internal dalam pengetahuan adalah mengungkapkan kembali informasi (istilah, fakta, aturan, dan metode). Dalam ranah kognitif pengetahuan adalah ranah yang paling rendah.
- 2) Pemahaman, kemampuan seseorang agar memahami sesuatu setelah mendapatkan hal yang dapat diingat dan diketahui. Kemampuan internal dalam pemahaman adalah menjelaskan informasi dengan kata-katanya sendiri, dan dapat memahaminya.
- 3) Penerapan, penerapan merupakan kesanggupan seorang dalam mengaplikasikan atau menggunakan idenya. Kemampuan internal dalam penerapan adalah dapat megaplikasikan pengetahuan atau memecahkan masalah yang formulatif.
- 4) Analisis, kemampuan seorang yang digunakan dalam merinci atau menguraikan bahan atau keadaan. Kemampuan internal dalam analisis adalah dapat menguraikan pengetahuan dan menunjukkan hubungannya.
- 5) Sintesis, proses untuk memadukan bagian-bagian yang logis. Kemampuan internal dalam sintesis adalah menyusun pengetahuan satu keutuhan menjadi pengetahuanyang baru.
- 6) Penilaian, kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan pada suatu keadaan. Kemampuan internal dalam penilaian adalah

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum serta Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 24.

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 50.

membuat penilaian berdasarkan baik, buruk, hasil karya, karangan dan lain-lain.

b. Ranah Psikomotorik

Ranah yang menitikberatkan pada kemampuan fisik serta kerja otot bisa disebut ranah psikomotorik. Didalam pengembangannya pun mata pelajaran yang mempunyai kaitan dengan psikomotor yakni mata pelajaran yang berorientasi pada gerakan serta ditekannya pada reaksi fisik dan keterampilan tangan. Tingkat keahlian seseorang didalam suatu tugas ataupun sekumpulan tugas tertentu ditunjukkan dari keterampilan itu sendiri.¹⁹

Berikut hasil belajar psikomotor, antara lain:²⁰

- 1) *Spesific Responding*, pada tingkat ini siswa mampu merespon hal yang bersifat fisik (dapat didengar, dilihat ataupun diraba), atau dilakukan keterampilan bersifat tunggal, contohnya yaitu memegang pensil.
- 2) *Motor Chaining*, pada tingkat ini penggabungan lebih dari dua keterampilan dasar jadi satu keterampilan sudah bisa dilakukan siswa, contohnya adalah menendang bola, menggunakan jangka sorong, dan lain-lain.
- 3) *Rule Using*, pada tingkat ini penggunaan pengalaman untuk melakukan keterampilan yang kompleks sudah bisa dilakukan siswa. Contoh dari perkembangan perangkat penilaian psikomotor adalah bagaimana menendang bola dengan tepat agar diperoleh hasil lebih baik.

c. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah terkait sikap dan nilai. Perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap sangat berhubungan dengan kemampuan afektif

¹⁹ Amiriono dan Daryono, *Evaluasi serta Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 38.

²⁰ Amiriono dan Daryono, *Evaluasi serta Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 38-39.

yang ditunjukkan oleh penerimaan atau penolakan terhadap suatu hal. Ciri-ciri dari hasil belajar afektif akan dapat terlihat dari tingkah laku dalam mengikuti pelajaran dan dalam kesehariannya ketika berada di dalam sekolah.²¹

Berikut adalah hal penting karakteristik afektif.²²

1) Sikap

Kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan secara suka ataupun tidak suka pada suatu objek bisa disebut sikap.

2) Minat

Suatu disposisi yang terorganisir dari pengalaman yang mendorong seorang agar berusaha mendapatkan objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan yang bertujuan memperoleh perhatian ataupun pencapaian disebut dengan minat.

3) Konsep Diri

Individu melakukan konsep diri pada kemampuan serta kelemahan yang dimilikinya. Penilaian konsep diri bisa dilakukan dengan melakukan penilaian diri.

4) Nilai

Suatu keyakinan terhadap tindakan ataupun tingkah laku yang bisa dianggap baik dan buruk bisa disebut nilai.

5) Moral

Moral berkaitan dengan prinsip, nilai, akhlak, etika serta keyakinan seseorang.

²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 54.

²² Amirono dan Daryono, *Evaluasi serta Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 32-33.

4. Penilaian Kompetensi Sikap

a. Makna Penilaian Kompetensi Sikap/Afektif²³

Afektif merupakan perkiraan respon baik maupun tidak baik serta sikap yang terbentuk dari peristiwa yang nampak didalam keseharian. Bentuk perasaan individu dan emosional siswa merupakan karakteristik sikap yang telah dinilai.

Guru harus berhati-hati dalam melakukan penilaian ini karena penentuan skala sikapnya sangat sulit. Komponen penilaian sikap pada siswa yakni: emosi, konsistensi, target atau tujuan, serta ketertarikan atau minat. Kemudian indikator yang bisa dipergunakan pada skala sikap, indikator pada minat. Teknik skala, metode observasi, serta respon psikologi bisa dilakukan untuk pengukuran sikap.

Keberhasilan belajar seorang siswa bisa ditentukan dari sikapnya, karena siswa yang tidak punya minat pada pelajaran tertentu tentunya akan sulit mencapai keberhasilan belajar secara maksimal. Sebab itu, guna tercapainya kompetensi yang suda ditentukan, guru harus mampu membangkitkan minat siswa.

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap untuk mengukur sejauh mana tingkat yang dicapai dalam kompetensi sikap siswa meliputi aspek menerima dan memperhatikan (*receiving* dan *attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).

Didalam kurikulum 2013, penilaian sikap dibagi menjadi 2 yaitu sikap spiritual dan sikap sosial, kedua sikap tersebut masuk pada kompetensi inti, yaitu.²⁴

²³ Rusdiana, *Penilaian Autentik (konsep, prinsip, serta aplikasinya)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 197.

²⁴ Rusdiana, *Penilaian Autentik (konsep, prinsip, serta aplikasinya)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 198.

- 1) Kompetensi Inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.
 - 2) Dalam kurikulum 2013, kompetensi sikap tidak diajarkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), tapi sudah jadi pembiasaan sehari-hari melalui keteladanan.
- b. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Sikap²⁵
- Berikut adalah ruang lingkup penilaian kompetensi sikap:
- 1) Kemampuan menerima, kemampuan menerima yang datang dari luar dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lainnya.
 - 2) Kemampuan merespon, kemampuan untuk ikutserta dirinya secara aktif didalam suatu kejadian atau kegiatan tertentu serta membuat reaksi terhadapnya melalui suatu cara.
 - 3) Kemampuan menilai, kemampuan untuk memberi nilai ataupun penghargaan ke suatu kegiatan ataupun objek.
 - 4) Kemampuan mengatur dan mengorganisasikan, kemampuan yang dipertemukannya perbedaan nilai hingga terbentuk nilai baru yang lebih global yang membawa ke perbaikan umum.
 - 5) Kemampuan berkarakter, kemampuan yang dapat menggabungkan seluruh sistem nilai yang seorang miliki yang bisa berpengaruh pada kepribadian serta tingkah lakunya.
- c. Penggunaan Teknik, Instrumen, Skala, dan Aspek Penilaian Kompetensi Sikap²⁶
- 1) Penggunaan Teknik

Teknik yang dapat digunakan guru untuk dilakukan penilaian kompetensi sikap yaitu observasi atau pengamatan perilaku dan sikap siswa menggunakan alat yaitu catatan pengamatan atau observasi, penilaian diri,

²⁵ Rusdiana, *Penilaian Autentik (konsep, prinsip, serta aplikasinya)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 198.

²⁶ Rusdiana, *Penilaian Autentik (konsep, prinsip, serta aplikasinya)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 198-200.

penilaian teman sejawat oleh siswa, jurnal, serta wawancara sesuai pedoman wawancara.

2) Penggunaan Instrumen

Observasi, penilaian diri, serta penilaian antarteman instrumen yang dipergunakan yaitu daftar cek ataupun skala penilaian yang disertakan rubriknya, sedang di jurnal bentuknya catatan pendidik dan di wawancara bentuknya daftar pertanyaan.

3) Penggunaan Skala Nilai

Dalam kurikulum 2013, skala nilai tidak 0-100 lagi, tetapi 1-4 pada aspek kognitif dan psikomotor, kemudian lalu aspek afektif yaitu:

SB: Sangat Baik

B: Baik

C: Cukup

K: Kurang.

4) Aspek Penilaian

Sikap (spiritual dan sosial) meliputi dari sikap didalam mata pelajaran serta sikap antarmata pelajaran. Sikap didalam mata pelajaran dinilai oleh guru mata pelajaran sesuai ringkasan hasil pengamatan guru, penilaian diri, penilaian antarteman, serta jurnal, yang ditulis dengan predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), atau Kurang (K). Sikap antarmata pelajaran diisi oleh wali kelas usai dilakukan diskusi dengan semua guru mata pelajaran, disimpulkan secara utuh lalu ditulis dengan deskripsi koherensi.

Nilai observasi didapatkan dari hasilnya mengamati proses sikap tertentu selama kegiatan pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD). Berikut penilaian sikap spiritual dan sosial (Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2), nilai kualitatif yang digunakan guru.

SB: Sangat Baik yaitu 80 - 100

B: Baik yaitu 70 - 79

C: Cukup yaitu 60 - 69

K: Kurang yaitu < 60.

d. Teknik Penilaian Kompetensi Sikap

Berikut adalah teknik kompetensi sikap spiritual serta sikap sosial.²⁷

1) Observasi

Observasi adalah teknik penilaiannya dilaksanakan secara berubung dengan digunakannya indra, baik secara langsung ataupun tidak langsung menggunakan pedoman atau catatan observasi yang isinya sejumlah indikator tingkah laku ataupun aspek yang diamati. Tingka laku siswa pada umumnya ditunjukkan kecenderungan siswa didalam melakukan suatu hal. Dengan begitu, guru bisa melakukan pengamatan atau observasi kepada siswa yang dibimbingnya. Hasil pengamatan atau observasi bisa menjadi umpan balik dalam pembimbingan kepada siswa. Alat lembar pengamatan atau observasi bisa digunakan sebagai pengamatan atau observasi perilaku siswa didalam pembelajaran.

2) Penilaian Diri

Penilaian diri adalah teknik penilaian dengan siswa diminta untuk menyampaikan kelebihan serta kekurangan dirinya didalam konteks uuntuk mencapai kompetensi sikap, dari sikap spiritual ataupun sikap sosial. Lembar penilain diri dipergunakan sebagai instrumennya. Penilaian diri (*self assessment*) merupakan teknik penilaian dimana siswa diminta agar menilai dirinya sendiri mengenai status, proses serta tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

3) Penilaian Antarsiswa atau Penilaian Antarteman

Penilaian antarsiswa dapat dipergunakan guna diukur tingkat pencapaian kompetensi sikap siswa, baik sikap spiritual ataupun sikap

²⁷ Rusdiana, *Penilaian Autentik (konsep, prinsip, serta aplikasinya)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 200-202.

sosial caranya siswa diminta untuk saling menilai satu sama lain. Lembar penilaian antarsiswa bisa digunakan sebagai instrumen penilaian antarsiswa didalam angket ataupun kuesioner. Keobjektifan serta rasa tanggungjawab dari siswa lebih dituntut hingga dihasilkan data yang akurat dalam penilaian antarsiswa ini.

4) Jurnal

Jurnal adalah catatan guru didalam maupun diluar kelas yang isinya informasi hasil pengamatan tentang kekuatan serta kelemahan siswa mengenai sikap ataupun perilakunya. Guru menggunakan catatan khusus tentang sikap spiritual ataupun sikap sosial. Catatan tersebut dibuat secara tertulis lalu dijadikan dokumen. Jurnal yang isinya catatan siswa dibuatkan untuk setiap siswa. Catatan kelemahan dan kekurangan siswa terkait dengan sikap spiritual serta sikap sosial, nantinya akan ditindaklanjuti dengan cara dilakukan binaan dan bimbingan kepada siswa tersebut. Dengan begitu, diharapkan terjadinya perubahan sikap dan tingka laku siswa secara bertahap dan lebih baik.

5) Wawancara

Wawancara adalah teknik penilaian dengan cara guru melaksanakan wawancara kepada siswa dengan digunakannya pedoman ataupun panduan wawancara yang terkait dengan sikap spiritual serta sikap sosial tertentu yang ingin didapatkan dari siswa. Guru bisa menggunakan instrumen penilaian berbentuk daftar pertanyaan yan terkait dengan sikap spiritual ataupun sikap sosial dalam melakukan penilaian wawancara. Kemudian, langsung ditanyakan kepada siswa.

e. Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap
Berikut cara menilai sikap siswa.²⁸

1) Instrumen Penilaian Observasi

Melalui pengamatan, sikap serta perilaku siswa direkam dengan menggunakan format yang isinya sejumlah indikator tingkah laku yang diamati, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran ataupun secara umum. Pengamatan pada sikap ataupun tingkah laku siswa yang berkenaan dengan mata pelajaran dilaksanakan saat kegiatan pembelajaran dilakukan, yakni: ketekunan belajarnya, percaya dirinya, rasa ingin tahunya, kerajinannya, kerja samanya, kejujurannya, disiplinnya, peduli lingkungannya, serta selama siswa ada di sekolah maupun diluar sekolah selama guru dapat mengamati perilakunya.

2) Instrumen Penilaian Diri (*self assessment*)

Memberi penguatan (*reinforcement*) pada kemajuan belajar siswa merupakan fungsi penilaian diri. Penilaian diri mempunyai peran penting karena bersamaan dengan gesernya pusat pembelajaran dari guru ke siswa yang berdasar pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*). Untuk menghindari siswa akan menilai diri terlalu tinggi dan subjektif, melakukan penilaian diri ini didasarkan kriteria yang jelas dan objektif.

3) Instrumen Penilaian Antarsiswa (*peer assessment*)

Teknik penilaian dengan siswa diminta agar saling menilai temannya sendiri berkenaan dengan tercapainya kompetensi bisa disebut penilaian antarsiswa atau penilaian sebaya. Lembar pengamatan antarsiswa digunakan sebagai instrumennya.

²⁸ Rusdiana, *Penilaian Autentik (konsep, prinsip, serta aplikasinya)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 204-206.

4) Instrumen Penilaian Jurnal (*anecdotal record*)

Catatan guru atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, di luar jam pelajaran disebut dengan jurnal.

5. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Aqidah Akhlak didalam Madrasah Ibtidaiyah termasuk ke dalam mata pelajaran PAI mempelajari rukun iman terkait dengan pengenalan dan penghayatan pada Asmaul Husna, serta penciptaannya suatu keteladanan serta pembiasaan didalam pengamalan akhlak terpuji serta adab Islami dari memberikan contoh dari tingkah laku serta cara pengamalannya didalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak mempunyai keikutsertaan didalam pemberian motivasi pada siswa dalam praktiknya akhlak karimah serta adab Islami didalam kesehariannya dipergunakan manifestasi dari keimanannya pada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta *qada* dan *qadar*.³⁰

Dalam upaya pencegahan dampak negatif di era globalisasi sekarang ini serta krisis multidimensional yaitu bisa melanda bangsa serta Negara Indonesia *Al-akhlak al-karimah* maka dari itu begitu penting ketika diterapkannya serta membiasakannya sejak dini pada siswa didalam kehidupan sehari-harinya.

b. Tujuan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

²⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, “Nomor 000912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*,” Bab III.

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, “Nomor 000912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*,” Bab III.

Tujuan dari mata pelajaran aqidah akhlak didalam Madrasah Ibtidaiyah yakni bisa untuk bekal bagi siswa supaya:³¹

- 1) Siswa bisa menumbuh serta mengembangkan aqidah dengan pemberian, pemupukan, serta pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang aqidah Islam hingga bisa jadi manusia muslim yang dapat berkembang ketaqwaan serta iman pada Allah SWT;
- 2) Terwujudnya manusia Indonesia yang berakhlak mulia serta menghindari akhlak tercela didalam kehidupan sehari-harinya baik itu didalam kehidupan individu ataupun sosial, dapat dijadikan manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak didalam Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari pembelajaran yang bisa mengarah pada tercapainya kemampuan dasar siswa agar bisa paham dengan rukun iman secara sederhana serta mengamalkan dan membiasakan berakhlak Islami, supaya bisa menerapkannya kedalam tingkah laku kehidupan sehari-harinya serta bisa digunakan untuk bekal pada tingkatan pendidikan selanjutnya.

Berikut ini ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak didalam Madrasah Ibtidaiyah.³²

- 1) Aspek akidah (keimanan) diantaranya yaitu:
 - a) Kalimat thayyibah dipergunakan sebagai materi pembiasaan.

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, “Nomor 000912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*,” Bab III.

³² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, “Nomor 000912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*,” Bab III.

- b) *Al-asma' al-husna* dijadikan materi pembiasaan, diantaranya.
 - c) Iman kepada Allah dengan bukti sederhana dengan kalimat *thayyibah*, *al-asma' al-husna* serta mengenal salat lima waktu sebagai manifestasi iman teradap Allah.
 - d) Bisa meyakini rukun iman.
- 2) Aspek Akhlak diantaranya yaitu:
- a) Kebiasaan dilukukannya akhlak karimah (*mahmudah*) atau akhlak terpuji.
 - b) Menghindari dari sifat akhlak tercela (*madzmumah*).
- 3) Aspek dari adab Islami, diantaranya yaitu:
- a) Adab kepada diri sendiri, diantaranya yaitu: adab ketika mandi, adab ketika tidur, adab ketika berbicara, adab ketika berpakaian, adab ketika makan, adab ketika minum, adab ketika belajar, serta adab ketika bermain dan lain-lain.
 - b) Adab kepada Allah, diantaranya yaitu: adab ketika berada di masjid, adab ketika mengaji, serta adab beribadah.
 - c) Adab untuk sesama, diantaranya yaitu: adab kepada orang tua lebih tua, adab kepada saudara, adab kepada guru, serta adab kepada teman.
- 4) Aspek kisah teladan, diantaranya yaitu: Kisah dari para Nabi, saabat Nabi dan lain-lain.

6. Materi Aqidah Akhlak kelas II

Berikut adalah materi Aqidah Akhlak kelas II:³³

- a. Kalimat *thayyibah* (Hamdalah).
- b. Asmaul Husna: *ar-Razzaq*, *al-Hamid*, dan *asy-Syakur*.
- c. Dapat mengenali Allah melalui Dalil Aqli.

³³ Siti Bariroh, dkk., *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), 1-86.

- d. Memiliki sikap bersyukur atas nikmat, hidup sederhana, serta rendah hati didalam kehidupan sehari-hari.
- e. Berperilaku baik saat bersin.
- f. Dapat menghindari dari sifat sombong didalam kehidupan sehari-hari.
- g. Kisah Alqamah.
- h. Kalimat *thayyibah* (Tahlil).
- i. Asmaul Husna: *al-Quddus, ash-Shamad, al-Muhaimin, dan al-Badi'*.
- j. Berperilaku jujur, rajin, dan percaya diri.
- k. Bisa berakhlak baik ketika sedang belajar, mengaji, serta bermain didalam kehidupan sehari-hari.
- l. Menghindari sifat malas.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi ini disusun Aman Trismanto, judulnya: “Evaluasi Ranah Afektif Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita Di SDLB C-C1 YAKUT Purwokerto”, (2017).³⁴ Penelitiannya mengasilkan, pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak Tunagrahita di SDLB C-C1 YAKUT Purwokerto dilakukan melalui prosedur-prosedur supaya evaluasi pembelajaran berjalan baik dan dapat tercapai tujuan evaluasinya, prosedural secara umum melakukan empat tahap yakni: dibuat perencanaannya, pelaksanaannya, pengolahan datanya, serta pelaporan hasilnya. Perbedaannya pada skripsi Aman Trismanto subjek yang diteliti adalah anak tunagrahita di SDLB, sedangkan subjek yang penulis teliti yaitu siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah. Persamaannya adalah pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dan meneliti tentang ranah afektif.

³⁴ Aman Trismanto, “Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita Di SDLB C-C1 YAKUT Purwokerto” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017).

2. Skripsi ini disusun Ninit Indah Sari, yang berjudul: “Penilaian Afektif dan Psikomotorik Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Se-Kabupaten Kendal”, (2016).³⁵ Penelitiannya menghasilkan, di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal pelaksanaan penilaian sikapnya beragam. Di SMA Negeri I Kendal, SMA Negeri 1 Boja, SMA Negeri 1 Pengandon dilakukan penilaian sikap setiap pertemuan dan SMA Negeri 1 Cepiring, SMA Negeri 1 Rowsoari melakukan penilaian setiap setengah semester. Instrumen penilaian afektif di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal berbentuk skala penilaian. Didalam skala penilaian di Sekolah yang masih mempergunakan KTSP, untuk mengembangkan instrumen dilaksanakan dibagian kurikulum sekolah dan pada pengembangan indikator penilaian dilakukan oleh guru, didalamnya terdapat nama siswa yang dinilai dari indikator nilai sikap. Sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, serta jurnal guru sebagai instrumen penilaian sikap. Hasil penilaian sikap pembelajaran diolah sebagai nilai raport pada SMA Negeri yang masih menerapkan KTSP, dilakukannya yaitu mencari rata-rata seluruh nilai sikapnya. Kemudian sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013, nilai sikap raportnya diambil dari nilai yang sering muncul. Perbedaannya pada skripsi Ninit Indah Sari meneliti tentang ranah afektif dan psikomotorik, sedangkan penulis meneliti tentang ranah afektif saja. Persamaannya adalah pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dan meneliti tentang ranah afektif.
3. Skripsi ini disusun oleh Mei Linda, dengan judul: “Proses Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Puyungan”,

³⁵ Ninit Indah Sari, “Penilaian Afektif serta Psikomotorik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri Se-Kabupaten Kendal” (Skripsi, UNNES, 2016).

(2013).³⁶ Hasil penelitiannya yaitu, perencanaan penilaian afektif guru mengolah indikator pembelajaran yang termuat komponen nilainya, penentuan aspek yang dinilainya, pemilihan teknik penilaian yang digunakannya untuk pengembangan instrumen penilaian. Aspek yang dinilai yakni: nilai semangat belajarnya, cara berpikirnya, disiplinnya, kerjasamanya, keaktifannya, sikapnya, ketekunannya, serta tanggungjawabnya. Teknik yang digunakan adalah observasi dengan instrumen lembar pengamatan. Dalam hal pelaksanaan kegiatan penilaian afektif, guru belum melakukan kegiatan penilaian afektif berdasar apa yang sudah direncanakan. Penilaian yang dilakukan guru sudah adil tapi belum terpenuhi prinsip objektivitasnya. Perbedaannya pada skripsi Mei Linda objek yang diteliti adalah Mata Pelajaran IPS, sedangkan objek yang diteliti penulis adalah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. Persamaannya adalah pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dan meneliti tentang ranah afektif.

4. Jurnal disusun oleh Novita Putri Utami, dengan judul: “Implementasi Penilaian Ranah Afektif di SD Negeri 9 Boyolali”, (2018).³⁷ Hasil penelitiannya yaitu, guru-guru di SD Negeri 9 Boyolali dalam menentukan metode sudah sesuai yang direncanakan sebelumnya saat melaksanakan penilaian. Guru melaksanakan penilaian afektif di kelas maupun di luar jam pelajaran melalui pengamatan. Hasil pengamatan sikap dan perilaku siswa dicatat di jurnal harian. Yang melakukan penilaian adalah guru kelas dan guru mata pelajaran. Penilaian cenderung bersifat fleksibel sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu. Hasil pengolahan nilai afektif tersebut tidak digunakan untuk

³⁶ Mei Linda, “Proses Penilaian Ranah Afektif pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar Inti Kecamatan Puyungan” (Skripsi, UNY, 2013).

³⁷ Novita Putri Utami, “Implementasi Penilaian Ranah Afektif di SD Negeri 9 Boyolali.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 22, No.7 (2018).

mengklasifikasikan siswa. Guru merangkum pada lembar rekapitulasi yang dilakukan setiap akhir pembelajaran maupun setiap akhir subtema. Guru mata pelajaran menyetorkan nilai ke guru kelas, lalu yang melakukan penilaian akhir adalah guru kelas. Hasil penilaian afektif berupa kalimat deskripsi. Hasil penilaian disampaikan kepada orangtua siswa pada akhir semester saat pengambilan rapot. Namun, komunikasi antara guru dan orangtua juga dilakukan melalui *whatsapp* maupun komunikasi langsung ketika pulang sekolah. Perbedaannya pada jurnal Novita Putri Utami adalah penilaian, sedangkan yang penulis teliti adalah evaluasi dan pada jurnal ini subjek penelitiannya di Sekolah Dasar sedangkan penulis di Madrasah Ibtidaiyah. Persamannya adalah sama-sama meneliti tentang ranah ranah afektif dan jenis penelitiannya deskripsi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori saling berkait dengan faktor yang sudah dipersepsi sebagai masalah yang penting.

Mutu pendidikan merupakan faktor yang bisa ditentukan oleh guru. Sebab, guru selalu bertatap muka dengan siswa didalam kelas melalui kegiatan pembelajaran. Saat pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi pada siswa, namun guru juga menilai. Melalui guru, bisa dihasilkan siswa berkualitas secara akademisnya, keterampilannya, kematangan emosionalnya, moralnya serta spiritualnya.

Saat berada di sekolah siswa menjalani serangkaian kegiatan mulai dari proses pembelajaran serta serangkaian kegiatan evaluasi guna mencari tahu hasil belajar dan tingkat pemahaman siswa usai menerima pelajaran. Jadi, selain sebagai pendidik, guru juga mempunyai peran sebagai evaluator. Sebagai evaluator, peran guru tidak terlepas dari prinsip pembelajaran dimulai dari perencanaan, proses, serta melakukan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi harus dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi seluruh aspek dari tujuan pembelajaran yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Namun, guru masih merasa kesulitan dalam melaksanakan evaluasi afektif. Sesuai fakta di lapangan, guru dalam mengevaluasi khususnya ranah afektif belum sesuai prosedur dan kurang maksimal. Evaluasi pelajaran aqidah akhlak dilaksanakan guna mencari tau tingkat pemahaman siswa usai menerima pelajaran yang keberhasilan guru dalam menyampaikan pelajaran.

